

---

## Syams: Jurnal Studi Keislaman

Volume 2 Nomor 2, Desember 2021

<http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>

E-ISSN: 2775-0523, P-ISSN: 2747-1152

---

### Makna *Istikbār* dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu

Norazizah\*, Akhmad Dasuki, Akhmad Supriadi

LAIN Palangka Raya, Indonesia  
\*[norazizah991107@gmail.com](mailto:norazizah991107@gmail.com)

---

#### Keywords:

*Istikbar,*  
*Semantic,*  
*Toshihiko*  
*Izutsu.*

#### Abstract

Many people misinterpret the word *istikbar*. Some think that the word has the same meaning with *takabbur*. By considering the frequent use of the word in daily life, and also seeing the various it is expressed in the Quran, a broader and more detailed understanding of the word *istikbār* is needed. The research problem here is what is the meaning of *istikbar* in Al-Qur'an based on Toshiko Izutsu's semantic approach? This is a library research. The method used is the thematic one. Since this study of the term is focused on language, researcher uses the semantic approach and chooses Toshihiko Itsuzu's semantic theory. The result shows that 1) the basic meaning of *istikbar* are great, noble, majestic and *al-ta'azhum*, 2) syntagmatically the relational meaning of *istikbar* are reluctant, deny, disbelieve and turn away. While paradigmatically the meanings are divided into two, synonym and antonym. Its synonyms are arrogant and bragging, and its antonym are humble and gentle, 3) its historical meaning are bragging, arrogant, reluctant, 4) its weltanschauung is bragging.

---

#### Kata Kunci:

*Istikbār,*  
*Semantik,*  
*Toshihiko*  
*Izutsu.*

#### Abstrak

Realitanya banyak orang yang salah memaknai kata *istikbār*. Ada yang beranggapan bahwa kata *istikbār* memiliki makna yang sama dengan kata *takabbur*. Dengan mempertimbangkan seringnya pemakaian kata *istikbār* dalam kehidupan sehari-hari, dan juga dilihat di dalam Al-Qur'an bermacam bentuk dan ragam Allah mengungkapkan kata *istikbār*, maka diperlukan pemahaman yang lebih luas dan detail tentang kata *istikbār* ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa makna *istikbār* dalam Al-Qur'an berdasarkan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu? Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* (kepustakaan). Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode tematik. Berhubung term *istikbār* merupakan kajian yang berfokus kepada bahasa maka penulis menggunakan pendekatan semantik dengan teori Semantik Toshihiko Izutsu. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan bahwa makna *istikbār* dalam Al-Qur'an berdasarkan teori Toshihiko Izutsu adalah sebagai berikut: 1) Makna dasar dari kata *istikbār* adalah besar, mulia, agung dan *al-ta'azhum*, 2) Makna relasional kata *istikbār* secara sintagmatik adalah enggan, mendustakan, kafir dan berpaling. Sedangkan secara paradigmatis dibagi dua lagi yakni sinonim

---

dan antonim. sinonim dari kata *istikbār* adalah angkuh dan menyombongkan diri, dan antonim dari kata *istikbār* adalah rendah hati dan lemah lembut, 3) Makna Historis dari kata *istikbār* adalah menyombongkan diri, angkuh dan enggan, dan 4) *Weltanschauung* dari kata *istikbār* adalah menyombongkan diri.

---

**Article** Received: 18 August 2021 Accepted: 31 December 2021  
**History:**

---

## PENDAHULUAN

*Istikbār* merupakan sifat yang dibenci Allah swt. *Istikbār* juga akan merugikan orang lain dan diri sendiri. Al-Qur'an merupakan firman Allah yang memiliki nilai mukjizat yang diturunkan melalui wahyu Ilahi kepada Rasulullah saw., yang tertulis dalam mushaf dan diturunkan secara mutawatir dan bagi siapa saja yang membacanya akan memperoleh nilai ibadah. Al-Qur'an menurut ulama ushul fiqh dan ulama bahasa adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang lafaz-lafaznya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir dan yang ditulis pada mushaf mulai dari surat al-Fātihah sampai surat an-Nas. Al-Qur'an juga sebagai petunjuk dan syari'at Allah yang sempurna bagi umat manusia, baik yang berkaitan dengan urusan agama maupun yang berkaitan dengan urusan dunia (Maryam 2018).

Kitab suci Al-Qur'an selalu memberikan makna yang baru bagi setiap orang yang menafsirkan tanpa mengubah makna yang terkandung di dalamnya dan tanpa mengurangi nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada manusia sebagai petunjuk. Seiring dengan perkembangan zaman ilmu tafsir dan model penafsiran terhadap Al-Qur'an juga tumbuh dan berkembang. Keragaman penafsiran menjadikan khazanah pengetahuan yang digali menjadi sangat luas. Perkembangan tidak akan berhenti masih akan berlanjut selama umat Islam masih terus menggunakan potensi dan kemampuannya untuk memahami Al-Qur'an (Taufikurrahman 2017).

Al-Qur'an sebagai mu'jizat yang diturunkan dengan gaya bahasa yang khas yang tidak dapat ditiru oleh siapa pun. Jalinan huruf-hurufnya serasi, ungunya indah, uslubnya sangat manis, ayat-ayatnya teratur dan sangat memperhatikan situasi dan kondisi dalam berbagai macam gaya. Sehingga reputasi Al-Qur'an tidak hanya terletak pada makna literalnya saja, melainkan juga dari sisi bahasanya. Selain beberapa keistimewaan tersebut yaitu penggunaan istilah berbeda menyangkut satu persoalan. Sehingga dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an muncul istilah sinonimitas yang telah melahirkan dua kelompok, pertama kelompok yang mengakui adanya sinonimitas dan kedua, tidak mengakui adanya sinonimitas, dengan alasan bahwa masing-masing kata tersebut memiliki wilayah dan makna sendiri-sendiri serta memiliki kelebihan-kelebihan masing-masing.

Al-Qur'an tidak hanya dipelajari dari bentuk susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya saja. Tetapi juga terdapat kandungan di dalamnya baik dalam bentuk tersurat maupun tersirat dan bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkan yang terdapat di dalamnya (Siregar 2013).

Keistimewaan di atas mulai terlihat ketika Al-Qur'an menggunakan istilah berbeda menyangkut satu persoalan. Misalnya sombong, ternyata Al-Qur'an menggunakan lebih dari satu istilah, seperti *takabbur*, *mukhtāl*, *na'ā*, *'ālīna*, dan *fakhūr*.

Dari beberapa istilah sombong yang dipergunakan Al-Qur'an, Di sini penulis lebih menekankan pembahasannya kepada istilah *istikbār*. Dari hasil penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata *istikbār* dengan berbagai derivasinya terulang 48 kali dalam Al-Qur'an (Baqi 2007).

Di era globalisasi sekarang banyak kalangan masyarakat mulai menjauh dari akhlakul karimah, dan bermunculan akhlakul madzmumah, yakni tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia, yang di antara akhlak tersebut antara lain: kufur, syirik, munafik, fasik, murtad, takabbur, riya, dengki, bohong, menghasut, bakhil, boros, dendam, khianat, tamak, fitnah dan lain sebagainya. Akhlak madzmumah merupakan tingkah laku kejahatan, kriminal, perampasan hak. Sifat tersebut telah ada sejak lahir, baik wanita maupun pria tertanam dalam jiwa setiap manusia. Akhlak secara fitrah manusia adalah baik, namun dapat berubah menjadi buruk apabila manusia lahir dari keluarga yang tabiatnya kurang baik sehingga menghasilkan akhlak yang tidak terpuji. Salah satu akhlak yang tidak terpuji adalah *istikbār* (Haqie 2013). Di dalam tubuh manusia terdapat bagian yang mengatur bagian tubuh yang lainnya, baik buruknya perilaku manusia tergantung pada baik buruknya bagian tubuh tersebut. Apabila bagian tersebut baik maka perilaku seseorang akan ikut baik, begitu juga sebaliknya apabila bagian tersebut buruk maka perilaku seseorang akan ikut buruk. Bagian tubuh yang bertugas mengatur dan menentukan baik buruknya perilaku seseorang tersebut disebut dengan hati. Tanpa manusia sadari hati akan berkata dan merasa lebih baik, lebih kaya dan lain sebagainya. Apabila hal tersebut telah terjadi tanpa disadari manusia sudah bersikap sombong karena menganggap dirinya lebih baik dari pada orang lain.

Menurut Abdullah Yatimin dalam bukunya *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an istikbār* yaitu menganggap dirinya lebih dari yang lain sehingga berusaha menutupi dan tidak mau mengakui kekurangan yang ada pada dirinya, selalu merasa lebih besar, lebih kaya, lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulia, dan lebih beruntung dari yang lain (Rahmi 2019).

*Istikbār* merupakan pribadi buruk yang telah menjadi sifat yang melekat pada diri, menganggap lebih dari yang lain sehingga menutupi kekurangan. Selalu merasa lebih dari yang lain seperti lebih kaya, lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulia dan lebih beruntung dari orang lain. Orang-orang semacam ini biasanya selalu memandang orang lain lebih buruk darinya, lebih rendah darinya dan sehingga tidak pernah mau mengakui akan kelebihan orang lain sebab menurutnya tindakan seperti itu sama saja dengan merendahkan dan menghinakan dirinya sendiri. *Istikbār* dapat terjadi pada siapa saja, baik laki-laki maupun ada perempuan, remaja, dewasa maupun yang tua. Sifat *istikbār* terkadang terjadi kepada seseorang karena merasa memiliki kelebihan, memiliki tubuh yang bagus, putih, mulus, rupawan, cantik, gagah perkasa, suara bagus, dan memiliki kedudukan yang tinggi yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Penyebab manusia memiliki sifat *istikbār* antara lain adalah karena ilmu pengetahuan yang dimiliki, ibadah dan amal saleh yang dikerjakan, keturunan atau nasab, kecantikan dan kegantengan yang dimiliki, kekuasaan, dan golongan yang diikuti (Taufikurrahman 2020). Perilaku *istikbār* pertama kali dilakukan oleh iblis yang berawal dari ketika iblis menyadari bahwa dirinya adalah makhluk yang dimulikan oleh Allah, terlebih ketika dirinya diperintahkan untuk menyelesaikan perkara dan ternyata perkara tersebut dapat diselesaikannya dengan baik, hal tersebut berkat kepintaran dan kecerdikan iblis dalam berpikir. Meskipun penduduk langit tidak mengetahui akan kesombongannya akan tetapi Allah Swt., mengetahui-Nya sebagaimana yang terdapat

dalam firman Allah pada surah al-‘Araf ayat 13 yang berbunyi sebagai berikut (Hasiah 2018):

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصُّعْرَيْنِ

Terjemahan: “Allah berfirman, “Maka turunlah kamu darinya (surga); karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina.” (QS. Al-‘Araf (7): 13)

*Istikbār* dalam dunia psikologi disebut dengan *superiority complex* yang diartikan dengan menilai dirinya sendiri lebih dari kenyataan sebenarnya (Wigati 2013). *istikbār* termasuk dalam psikologi perasaan, jadi sikap tersebut muncul dari perasaan paling hebat dan meremehkan orang lain, baik keran merasa paling kaya, pintar dan lain sebagainya.

Penulis mengambil pembahasan mengenai *istikbār* tentu mempunyai alasan yaitu realitanya banyak orang yang salah memaknai kata *istikbār* tersebut. Ada yang beranggapan bahwa kata *istikbār* memiliki makna yang sama dengan kata *takabbur*. Dan mempertimbangkan seringnya pemakaian kata *istikbār* dalam kehidupan sehari-hari, dan juga dilihat didalam Al-Qur’anbermacam bentuk dan ragam Allah mengungkapkan kata *istikbār*, sehingga diperlukannya pemahaman yang lebih luas dan detail berkaitan dengan kata *istikbār*. Selanjutnya akan lebih menarik lagi apabila term *istikbār* tersebut di analisis dengan menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu.

Adapun alasan menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu adalah karena cara semantik tersebut mencakup bahasa pada setiap makna dasar dan pada makna relasionalnya menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatic. Kemudian pada persoalan sinkronik dan diakronik yang merupakan usaha untuk melihat persoalan pada kronologi sejarah, pada persoalan diakronik dibagi menjadi 3 masa yakni masa pra-Qur’anik, Qur’anik dan pasca Qur’anik, dengan itu kita dapat mengetahui bagaimana konsep term tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian terhadap kajian semantik yang berkaitan dengan makna *istikbār* dalam Al-Qur’an. Karenanya, penulis mengambil judul “*Istikbār* Dalam Al-Qur’an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Temuan Hasil Penelitian

#### A. Makna Dasar

Seperti yang telah dijelaskan pada bab II bahwa makna dasar merupakan makna yang terbawa atau melekat pada kata tersebut, dimanapun kata tersebut berada seperti di dalam Al-Qur’an atau di luar Al-Qur’an (Hudlor 2019). Makna ini lebih dikenal dengan sebutan makna asli dari sebuah kata tersebut (Ngaisah 2014). Term *istikbār* dalam kaidah bahasa Arab diambil dari akar kata *كبر* yang mana artinya secara umum adalah besar. Dan dalam kamus *Al-Alfaazh* kata *ka ba ra* adalah kata sifat yang mengandung arti besar, mulia dan agung (Masduha 2017). Sedangkan dalam kitab *Lisan al-‘Arab* pada entri “*kabura*” disebutkan bahwa *al-takabbur* dan *al-istikbār* memiliki makna *al-ta’azhum* (mengagungkan diri, merasa benar) (Manzur 1994).

Sedangkan *Muqayisy al-Lughah* menyebutkan,

الكاف والباء والراء أصل صحيح يدل على خلاف الصغر. يقال: كبر: كبر، وكبار، وكبار. قال الله تعالى: ومكر وامكرا كبارا. والكبر: معظم الأمر

، قوله وعلا: والذي تولى كبره أي معظم أمره. ويقولون، كبر سياسة القوم في المال. بضم الكافي فهو القعد. يقال: الولاء الكبره، يراد به أقعد القوم في النسب، وهو الأقرب إلى الأب الأكبر. ومن الباب الكبر، وهو الهرم. والكبر: العظمة، وكذلك الكبرياء. ويقال: ورثوا المجد كابرا، أي كبيرا عن كبير في الشرف والعز. وعلت فلانا كبيرة. إذا كبر. ويقال: أ كبرت الشيء: استعظمته.

Singkat kata, apabila disebutkan kata *Kabara* ini, makna yang akan terbawa adalah besar (Zakariyya 1972).

## B. Makna Relasional

Makna relasional adalah makna sebuah kata tergantung di mana kata tersebut ditempatkan atau diletakkan. Di dalam Langkah ini untuk mendapatkan makna relasional sebuah kata. Penulis akan membagi dua cara untuk menentukan makna ini, yaitu analisis sintagmatik dan analisis paradigmatik (Idris 2020).

### 1. Analisis Sintagmatik

Kata *istikbār* yang pada awalnya memiliki arti menyombongkan diri akan mengalami perubahan (gradasi) makna baru ketika disandingkan dengan kata yang lain. Disamping memiliki makna menyombongkan diri kata *istikbār* juga memiliki makna yang lain. Di antara makna yang dapat penulis paparkan sebagai berikut:

#### a. Enggan (أبَى)

Kata *istikbār* ketika bersanding dengan kata *aba*, term *aba* memiliki makna enggan, dalam ayat yang membahas tentang hal ini berkaitan dengan kisah iblis yang tidak mau sujud dengan nabi adam, hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 34:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (34) [البقرة/34]

Terjemahan: “Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia enggan dan angkuh, dan ia termasuk golongan yang kafir.” (QS. Al-Baqarah (2): 34)

#### b. Enggan (اسْتَكْبَفَ)

Kata *istikbār* bersandingan dengan kata *istankif*, term *istankif* memiliki makna enggan. Yang dalam ayat tersebut membahas tentang Isa as yang sama sekali tidak memiliki rasa enggan menjadi hamba Allah. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 172:

لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ وَمَنْ يَسْتَنْكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا (172) [النساء/172]

Terjemahan: “Al-Masih sama sekali tidak enggan menjadi hamba Allah, dan begitu pula para malaikat yang terdekat (kepada Allah). Dan barangsiapa enggan menyembah-Nya dan menyombongkan diri, maka

Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya.” (QS. An-Nisa’ (4): 172)

Term *يستنكف* (*yastankif*) terambil dari kata *نكف* (*nakafa*). Kata *nakafa* pada mulanya berarti menghapus air mata dengan jari tangan. Seseorang yang disegani tidak mustahil satu ketika mencucurkan air mata. Jika saat dia menangis itu ada seseorang yang ingin menemuinya, maka agar tidak terlihat kelemahan dan kesedihannya dia menghapus air mata yang membasahi pipinya, karena ketika itu dia enggan atau malu dilihat menangis atau dia akan merasa kehormatannya ternodai bila ada yang melihatnya menangis. Dari sini, kata *yastankif* dipahami dalam arti enggan, atau malu atau angkuh. Memang kata *yastankif* tidak secara otomatis berarti angkuh, oleh karena itu di akhir ayat ini yang merupakan ancaman bagi yang enggan menyembah Allah swt. menggabung kata *yastankif* dengan *yastakbir* (*menyombongkan diri*) (Shihab 2020).

c. Mendustakan (تكذبا)

Kata *istikbār* bersandingan dengan kata *takdzīban* terambil dari akar kata *كذَّب* yang secara bahasa memiliki makna mendustakan. Yang mana hal tersebut berkaitan dengan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur’ansurat Al-A’raf ayat 36:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ  
[الأعراف/36]

Terjemah: “Tetapi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-A’raf (7): 36)

Kata (*استكبروا*) *istakbaru* pada ayat ini adalah menyombongkan diri dan mengisyaratkan bahwa ada orang-orang yang menolak ayat-ayat Allah karena tidak mengetahuinya, atau ada dalih yang menghambat kebenarannya. Mereka tidak termasuk dalam kelompok yang diancam dengan kekekalan di neraka. Memang boleh jadi dia disiksa, akan tetapi tidak kekal tetapi tidak kekal (Shihab 2020). Kata *kadzdzabū* memiliki makna yang sepadan dengan kata *istakbaru*, makna kata *kadzdzabū* adalah mendustakan, yang mana mendustakan berarti juga menolak ayat-ayat Allah.

d. Kafir (كفرا)

Kata *istikbār* bersandingan dengan kata *kufran*, term *kufran* memiliki makna kafir. Yang mana pada ayat tersebut menjelaskan tentang manusia yang mendustakan petunjuk atau keterangan yang diberikan Allah dan mereka menjadi orang kafir. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Az-Zumar ayat 59:

بَلَىٰ قَدْ جَاءَتْكَ آيَاتِي فَكَذَّبْتَ بِهَا وَاسْتَكْبَرْتَ وَكُنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ (59)  
[الزمر/59]

Terjemah: “Sungguh, sebenarnya keterangan-keterangan-Ku telah datang kepadamu, tetapi kamu mendustakannya, malah kamu

menyombongkan diri dan termasuk orang kafir.” (QS. Az-Zumar (39): 59)

Kafir secara bahasa mempunyai arti menutup, kafir adalah manusia yang menutup dirinya dari petunjuk Allah (Kamaluddin 2019). Dan kafir secara istilah adalah manusia yang mendustakan ajaran-ajaran Rasul (Rohman 2020). Di dalam Kamus Bahasa Indonesia kafir memiliki arti orang yang tidak percaya kepada Allah dan rasul-Nya (<https://kbbi.web.id/kafir>). Kata kafir memiliki kata yang sepadan dengan kata *istikbār*, karena kafir juga berarti juga menolak ayat-ayat Allah swt.

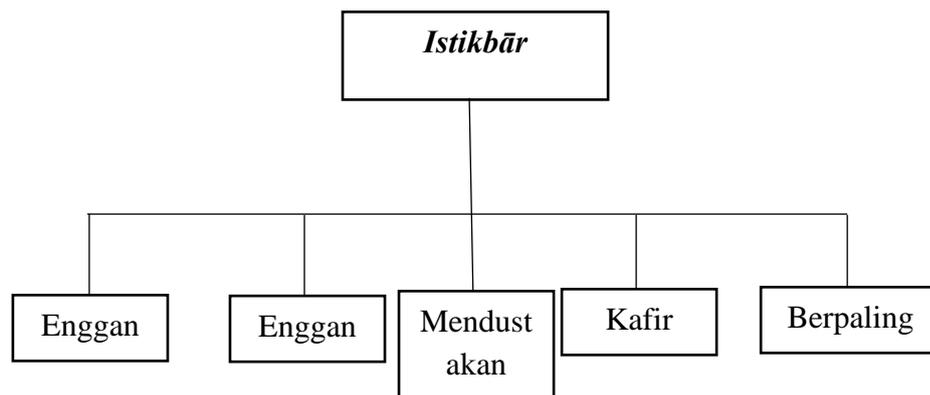
e. Berpaling (وَلَّى)

Kata *istikbār* bersandingan dengan kata *walla*, trem *walla* memiliki makna berpaling. Yang mana dalam firman Allah surat Luqman ayat 7:

وَإِذَا تُلِيهِ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَلَّى مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا  
فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (7) [لقمان/7]

Terjemahan: “Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbatan di kedua telinganya, maka gembirakanlah dia dengan azab yang pedih.” (QS. Luqman (31): 7)

Ulama mengemukakan riwayat bahwa surat Luqman ayat 7 tersebut turun berkaitan dengan tokoh kaum musyrikin yaitu an-Nadhr Ibn al-Harits yang dengan sengaja membeli buku-buku cerita dan dongeng ketika sedang melakukan perjalanan perdagangan di Persia. Dia bangga dengan kandungan buku itu, dan mengundang orang untuk mendengarkannya agar mereka beralih dari Al-Qur’an. Dan ada riwayat lain yang menyatakan bahwa ayat di atas turun menyangkut seorang dari suku Quraisy bernama Ibn Khathal yang membeli seorang budak wanita yang pandai menyanyi, sehingga sekian banyak orang terbuai dengan nyanyianannya dan lengah terhadap Al-Qur’an (Shihab 2020).



Gambar 4.1 Bagan Sintagmatik Kata *Istikbār*

## 2. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik adalah analisis yang mengkomparasikan kata dengan kata yang lainnya, yang memiliki kesamaan makna atau makna yang berlawanan (Nur 2014). Adapun kata yang dapat penulis komperasikan sebagai berikut:

### a. Sinonim Kata *Istikbār*

#### 1. Angkuh (مَرَحًا)

Kata *marahan* dalam kamus *Al-Munawwir* memiliki arti angkuh (Munawwir 1997). Term *marahan* dalam segala bentuk derevasinya disebutkan 2 kali dalam Al-Qur'an (Baqi 2007). Salah satunya kata *marahan* disebutkan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Terjemahan: “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (Qs. Luqman (31):18)

Term *marahan* ada yang membacanya dengan bacaan *marihan* artinya adalah *farihan* yaitu bahagia. Sedangkan kata *marha* merupakan kalimat yang digunakan terhadap kekaguman (Al-Ashfahani 2017). Adapun kata *marahan* dalam Qur'an Kemenag pada surat Luqman ayat 18 dimaknai dengan angkuh.

Dapat disimpulkan bahwa antara kata *istikbār* dan *marahan* memiliki kesamaan dari segi sifatnya. Dari segi sifatnya dua kata tersebut sama-sama merupakan perbuatan yang buruk. Di dalam tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa مَرَحًا adalah orang yang sombong, takabbur, otoriter dan menjadi pembengkang (Katsir 2017).

#### 2. Menyombongkan Diri (تَكْبَرًا)

Term *takabburan* dalam segala bentuk derevasinya disebutkan 100 kali dalam Al-Qur'an (Baqi 2007:588-591). Dalam kamus *Induk Al-Qur'an* kata *takabburan* bermakna “mereka menyombongkan diri” (Ahmad 2012:339). Salah satunya adalah Qur'an surat Al-'Araf ayat 146 berikut:

سَأَصْرَفُ عَنْ آيَاتِي الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا  
كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا  
سَبِيلَ الْعِغْيِ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ  
[146] [الأعراف/146]

Terjemahan: “Akan Aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku) orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Walaupun mereka melihat setiap tanda (kekuasaan-Ku) mereka tetap tidak akan beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak (akan) menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya. Yang demikian adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lengah terhadapnya.” (Qs. Al-'Araf (7): 146)

Kata *istikbār* dan *yatakabbarūna* memiliki kesamaan sifat yaitu sama-sama sesuatu hal yang buruk. Kata *istikbār* di sisi lain dimaknai dengan “menyombongkan diri”, kata ini juga dimaknai dengan “angkuh dan enggan”. Sehingga kata *yatakabbarūna* bisa dijadikan sinonim kata *istikbār*,

karena kata *yatakabbarūna* memiliki makna “menyombongkan diri” juga. Ibnu Katsir memaknai kata *yatakabbarūna* pada surat Al-A’raf ayat 146 tersebut dengan “menyombongkan diri” (Katsir 2017: 570).

## b. Antonim Kata *Istikbār*

### 1. Rendah Hati (خَفِضًا)

Kata yang berlawanan dengan kata *istikbār* adalah *khafḍan*. Term *khafḍan* dalam segala bentuk derevasinya telah disebutkan 4 kali dalam Al-Qur’an (Baqi 2007: 235). Adapun salah satu ayatnya yaitu surat Al-Hijr ayat 88, Allah swt berfirman:

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَخَفِضْ  
جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ (88) [الحجر/88]

Terjemah: “Jangan sekali-kali engkau (Muhammad) tujukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir), dan jangan engkau bersedih hati terhadap mereka dan berendah hatilah engkau terhadap orang yang beriman.” (Qs. Al-Hijr (15): 88)

Kata *khafḍan* pada ayat tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Yang mana Allah memperingatkan kepada Nabi Muhammad saw agar tidak melihat kepada dunia dan perhiasan serta kesenangan atau kenikmatan hidup di dunia fana yang akan lenyap yang Allah berikan kepada ahli dunia untuk menguji mereka. Allah juga memperingatkan Nabi Muhammad saw agar tidak bersedih hati terhadap mereka dan teruslah berendah hati terhadap orang-orang yang beriman (Katsir 2017: 141).

### 2. Lemah Lembut (ذَلًّا)

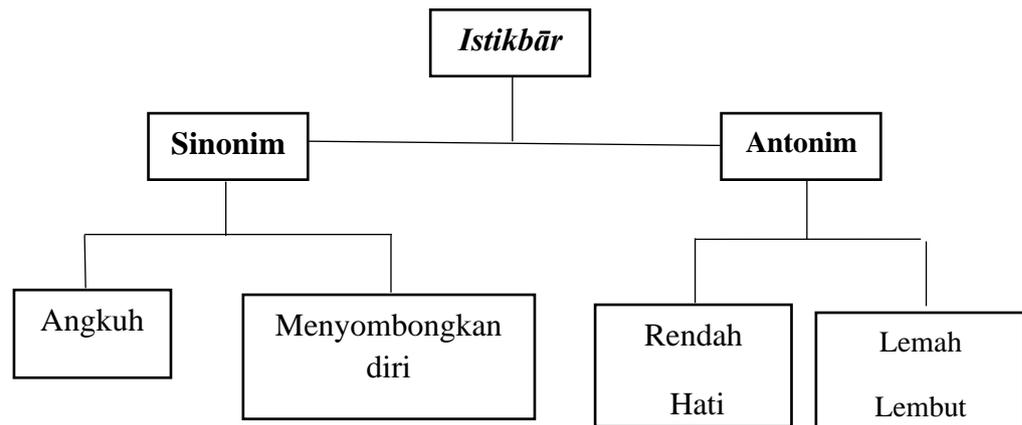
Term *dzillan* dalam segala bentuk derevasinya disebutkan 19 kali dalam Al-Qur’an (Baqi 2007: 275-276). Term *adzillan* merupakan lawan kata dari term *istikbār*, yang mana kata *dzillan* memiliki makna “lemah lembut” dalam Al-Qur’an surat Al-Maidah ayat 54.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ  
وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَىٰ الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ  
(54) [المائدة/54]

Terjemah: “Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.” (Qs. Al-Maidah (5): 54)

أَذِلَّةٍ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَىٰ الْكَافِرِينَ di dalam ayat tersebut menjelaskan tentang sifat-sifat orang-orang mukmin yang sempurna, yaitu mereka bersikap merendahkan diri dan penuh kasih sayang

kepada saudara-saudara dan para pemimpin mereka, akan tetapi mereka teas dan keras kepada musuh-musuh mereka. Ibnu Katsir menghubungkan ayat tersebut dengan Al-Qur'an surat Al-Fath ayat 29, yang mana ayat tersebut menggambarkan tentang sifat Rasulullah saw. Bahwa Rasulullah adalah orang yang banyak senyum lagi banyak berperang. Dengan kata lain, beliau selalu bersikap kasih sayang dan lemah lembut kepada kekasih-kekasihnya dan sangat keras terhadap musuh-musuhnya (Katsir 2017, 139).



**Gambar 4.2 Paradigmatik kata *Istikbār***

### C. Makna Historis

Dapat diketahui bahwa makna sejarah sangat menentukan *weltanschauung* Al-Qur'an, dalam hal tersebut Toshihiko Izutsu membagi makna sejarah kedalam tiga periode yaitu masa pra Quranik, Quranik, dan pasca Quranik (Izutsu 2012: 35). Namun untuk menentukan *weltanschauung* hanya membutuhkan dua periode yaitu periode pra Quranik dan Quranik, adapun Pasca Quranik tidak menjadi faktor terbentuknya makna *weltanschauung*.

Aspek sinkronik adalah aspek yang tidak berubah dari konsep atau kata, dalam pengertian system kata bersifat statis (Maulana 2015:12). Memang secara makroskopik kata tersebut akan terlihat statis dan tidak mengalami suatu perkembangan, namun ketika dilihat dari kaca mata mikroskopik kata tersebut akan menggerakkan kemampuan fiksional manusia sehingga mengalami suatu perubahan makna dan memunculkan unsur-unsur baru (Hudlor 2019: 74).

Kata *istikbār* dilihat dari sisi sinkronik memiliki makna yang statis di mana di dalam masa Islam kata tersebut dimaknai dengan sombong. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad, kata *istikbār* merupakan lawan dari kata taqwa (Umar 2012: 55). Diperoleh sinkronik kata *istikbār* adalah sombong atau lawan kata dari takwa.

Aspek diakronik merupakan pandangan terhadap Bahasa, yang pada prinsipnya menitik beratkan pada unsur waktu. Sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah bebas dengan caranya sendiri yang khas (Maulana 2015: 12). Toshihiko Izutsu membagi Semantik Historis ini menjadi 3 periode yaitu pra Quranik, Quranik, dan pasca Quranik.

#### 1. Masa Pra-Qur'anik

Salah satu media yang representatif untuk memahami arti kosakata pada masa pra-Quranik adalah syi'ir-syi'ir jahiliyah, yaitu syair-syair yang berkembang sebelum Islam (Zulfikar 2018: 45). Pada periode pra-Quranik memiliki tiga sistem kata yang menjadi sumber dari periode pra-Quranik ini, yaitu yang *pertama* adalah kosa kata Badui yang mewakili kosa kata arab kuno, *kedua* adalah kosa kata para pedagang di pasar Ukaz yang merepresentasikan kosa kata badui dan juga mewakili gagasan-gagasan pedagang arab yang hadir dari daerah yang berbeda, dan yang *ketiga* adalah kosakata umat Kristen dan Yahudi yang mana kedua agama tersebut merupakan yang tentunya sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat arab (Izutsu 2012: 35-39). Dalam praktiknya untuk mencari makna Pra-Quranik tersebut, secara praktis Toshihiko Izutsu memberikan contoh dengan menggunakan refrensi syair pra islam. Berikut sya'ir yang memiliki redaksi *istikbār* salah satunya adalah (Arabi: 980):

ما استكبر المحروم في خلقه \*\* لو أن إبليس يرى أدما

*Betapa sifat sombong diharamkan pada makhluknya*

*Jika iblis melihat Adam*

Pada bait sya'ir tersebut menyatakan bahwa *istikbār* dimaknai dengan sombong. Jadi, dalam sya'ir yang sudah disebutkan tersebut menyatakan bahwa makna *istikbār* merupakan sebuah sifat atau perilaku yang madzmumah atau tidak baik. Dan pada masa sekarang kata *istikbār* memiliki makna yang tidak berubah atau tetap sama dengan masa dahulu yaitu sombong atau menyombongkan diri.

## 2. Masa Qur'anik

Pada masa ini adalah masa dimana Al-Qur'anturun, mulai wahyu pertamakali sampai wahyu terakhir yang diberikan kepada nabi Muhammad Saw. Masa Quranik disini juga merupakan masa dimana Islam telah datang bersama Al-Qur'andan syari'at-syari'atnya membawa konsep-konsep baru yang berbeda dengan konsep yang telah dipegang pada masa jahiliyah. Pada tahap ini akan tampak banyak sekali keistimewaan dari kata-kata yang ada dalam Al-Qur'an, sehingga dapat terlihat peran Al-Qur'an yaitu sebagai revolusi, rekonstruksi, dan dekonstruksi suatu peradaban (Rahim 2012: 22).

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa ayat *istikbār* ini disebut 48 kali dalam Al-Qur'an yang semuanya merujuk kepada sifat yang tidak baik yaitu sombong, angkuh dan enggan. Kata *istikbār* yang memiliki makna sombong terdapat dalam 46 ayat, salah satunya yaitu dalam surat al-Baqarah ayat 34, kata *istikbār* yang memiliki makna angkuh terdapat dalam surat al-Anbiya' ayat 19. Dan kata *istikbār* yang memiliki makna enggan terdapat dalam surat al-A'raf ayat 206.

Sedangkan dalam sebuah hadits juga disebutkan bahwa kata *istikbār* juga memiliki makna menyombongkan diri. Rasulullah saw bersabda (Daud 2009):

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ النَّيْسَابُورِيُّ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ سُلَيْمَانَ الرَّازِيُّ  
سَمِعْتُ أَبَا جَعْفَرٍ يَذْكُرُ عَنْ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ قَرَأْتُ قِرَاءَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (بَلَى قَدْ

جَاءَتْكَ آيَاتِي فَكَذَّبْتَ بِهَا وَاسْتَكْبَرْتَ وَكُنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ) قَالَ أَبُو دَاوُدَ هَذَا مُرْسَلٌ الرَّبِيعُ لَمْ يُدْرِكْ أُمَّ سَلْمَةَ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi’ An Naisaburi telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Sulaiman Ar-Razi aku mendengar Abu Ja’far menyebutkan dari Ar-Rabi’ bin Anas dari Ummu Salamah isteri Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, ia berkata, “Bacaan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam: *‘balaa Qad Jaa Atki Aayaatii Fakadzabti Bihaa Wastakbarti Wa Kunti Minal Kaafiriin* (Bukan demikian) sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu termasuk orang-orang yang kafir)” (Qs. Az Zumar: 59). Abu Daud berkata, “Hadits ini adalah hadits mursal, sebab Ar-Rabi’ tidak bertemu dengan Ummu Salamah.” (Abu Daud - 3476)

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ سَعِيدٍ الْكِنْدِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو مُحْيَاةَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ ابْنِ أَخِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ قَالَ لَمَّا أُرِيدَ عُثْمَانُ جَاءَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ فَقَالَ لَهُ عُثْمَانُ مَا جَاءَ بِكَ قَالَ جِئْتُ فِي نَصْرِكَ قَالَ أَخْرَجَ إِلَى النَّاسِ فَاطْرُدْهُمْ عَنِّي فَإِنَّكَ خَارِجٌ خَيْرٌ لِي مِنْكَ دَاخِلٌ فَخَرَجَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ إِلَى النَّاسِ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ كَانَ اسْمِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَلَانَ فَسَمَّانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبْدَ اللَّهِ وَنَزَلَ فِي آيَاتٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ نَزَلَتْ فِي (وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى مِثْلِهِ فَأَمِنَ وَاسْتَكْبَرْتُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ) وَنَزَلَتْ فِي (قُلْ كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ) إِنَّ لِلَّهِ سَيِّفًا مَغْمُودًا عَنْكُمْ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ قَدْ جَاوَرَتْكُمْ فِي بِلَادِكُمْ هَذَا الَّذِي نَزَلَ فِيهِ نَبِيُّكُمْ فَاللَّهُ اللَّهُ فِي هَذَا الرَّجُلِ أَنْ تَقْتُلُوهُ فَوَاللَّهِ إِنْ قَتَلْتُمُوهُ لَنَطْرُدَنَّ جِيرَانَكُمْ الْمَلَائِكَةَ وَلَنَسْلُنَّ سَيْفَ اللَّهِ الْمَغْمُودَ عَنْكُمْ فَلَا يُعَمَدُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ قَالَ فَقَالُوا اقْتُلُوا الْيَهُودِيَّ وَاقْتُلُوا عُثْمَانَ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَقَدْ رَوَاهُ شُعَيْبُ بْنُ صَفْوَانَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ ابْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ عَنْ جَدِّهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ

“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Sa’id Al Kindi telah menceritakan kepada kami Abu Muhayyah dari Abdul Malik bin Umair dari Ibnu Akhi Abdullah bin Salam berkata: Saat Utsman diburu untuk dibunuh, Abdullah bin Salam datang lalu Utsman bertanya padanya: Ada perlu apa kau datang? Ia menjawab: Aku datang untuk menolongmu. Utsman berkata: Temuilah orang-orang lalu usirlah mereka dariku karena kau diluar itu lebih baik bagiku dari pada kau didalam. Abdullah bin Salam keluar menemui orang-orang lalu berkata: Wahai sekalian manusia, dulu dimasa jahiliyah aku bernama fulan lalu Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Salam memberiku nama Abdullah, berkenaan denganku turun beberapa ayat kitab Allah, berkenaan dengankulah ayat ini turun: “Dan seorang saksi

bani israil menyatakan kesaksian semisalnya dan ia beriman, namun kalian malah menyombongkan diri, sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk orang-orang yang zhalim (QS. Al-Ahqaf 10) Dan diturunkan karenaku, ayat; “Katakanlah: ‘Cukuplah Allah dan orang yang memiliki pengetahuan tentang al kitab menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian.’” (Al-Israa’: 96), sesungguhnya Allah memiliki pedang yang disarungkan sehingga tidak menebas kalian, para malaikat telah melindungi kalian di negeri kalian. Inilah pesan-pesan yang karenanya nabi kalian turun. Takutlah kalian kepada Allah dari membunuh nabi ini, Takutlah kalian kepada Allah dari membunuh nabi ini, demi Allah jika kalian membunuhnya niscaya para malaikat akan menghilangkan perlindungan terhadap kalian, dan pedang Allah yang dahulunya disarungkan akan dihunus untuk kalian, dan tidak akan disarungkan lagi hingga hari kiamat. Akhirnya mereka berkata: Bunuhlah si Yahudi dan bunuhlah Utsman. Abu Isa berkata: Hadits ini gharib. Syu’aib bin Shafwan meriwayatkannya dari Abdul Malik bin Umair dari Ibnu Muhammad bin Abdullah bin Salam dari kakeknya, Abdullah bin Salam.” (Tirmidzi - 3179)

حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةَ قَالَ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ انْطَلَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا وَأَنَا مَعَهُ حَتَّى دَخَلْنَا كَنِيسَةَ الْيَهُودِ بِالْمَدِينَةِ يَوْمَ عِيدِهِمْ فَكَرَهُوا دُخُولَنَا عَلَيْهِمْ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الْيَهُودِ أَرُونِي اثْنِي عَشَرَ رَجُلًا يَشْهَدُونَ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ يُحِبُّ اللَّهُ عَنْ كُلِّ يَهُودِيٍّ تَحْتَ أَدِيمِ السَّمَاءِ الْعُضْبِ الَّذِي غَضِبَ عَلَيْهِ قَالَ فَاسْكُتُوا مَا أَجَابَهُ مِنْهُمْ أَحَدٌ ثُمَّ رَدَّ عَلَيْهِمْ فَلَمْ يُجِبْهُ أَحَدٌ ثُمَّ تَلَّتْ فَلَمْ يُجِبْهُ أَحَدٌ فَقَالَ أَبَيْتُمْ فَوَاللَّهِ إِنِّي لَأَنَا الْحَاشِرُ وَأَنَا الْعَاقِبُ وَأَنَا النَّبِيُّ الْمُصْطَفَى أَمَنْتُمْ أَوْ كَذَّبْتُمْ ثُمَّ انصرفت وَأَنَا مَعَهُ حَتَّى إِذَا كِدْنَا أَنْ نَخْرُجَ نَادَى رَجُلٌ مِنْ خَلْفِنَا كَمَا أَنْتَ يَا مُحَمَّدُ قَالَ فَأَقْبَلْ فَقَالَ ذَلِكَ الرَّجُلُ أَيَّ رَجُلٍ تَعْلَمُونَ فِيكُمْ يَا مَعْشَرَ الْيَهُودِ قَالُوا وَاللَّهِ مَا نَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ فِينَا رَجُلٌ أَعْلَمُ بِكِتَابِ اللَّهِ مِنْكَ وَلَا أَفْقَهُ مِنْكَ وَلَا مِنْ أَبِيكَ فَبَلَّكَ وَلَا مِنْ جَدِّكَ قَبْلَ أَبِيكَ قَالَ فَإِنِّي أَشْهَدُ لَهُ بِاللَّهِ أَنَّهُ نَبِيُّ اللَّهِ الَّذِي تَجِدُونَهُ فِي التَّوْرَةِ قَالُوا كَذَّبْتَ ثُمَّ رَدُّوا عَلَيْهِ قَوْلَهُ وَقَالُوا فِيهِ شَرًّا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَّبْتُمْ لَنْ يُقْبَلَ قَوْلُكُمْ أَمَا إِنفَا فَنُتُونِ عَلَيْهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا أَتَيْتُمْ وَلَمَّا آمَنَ كَذَّبْتُمُوهُ وَقُلْتُمْ فِيهِ مَا قُلْتُمْ فَلَنْ يُقْبَلَ قَوْلُكُمْ قَالَ فَخَرَجْنَا وَنَحْنُ ثَلَاثَةٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيهِ (قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَكَفَرْتُمْ بِهِ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى مِثْلِهِ فَأَمَنَ وَاسْتَكْبَرْتُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ)

“Telah bercerita kepada kami Abu Al-Mughirah berkata: telah bercerita kepada kami Shafwan berkata: Telah bercerita kepada kami ‘Abdur Rahman bin Jubair bin Nufair dari ayahnya dari ‘Auf bin

Malik berkata: Pada suatu hari nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam pergi dan aku bersama beliau hingga kami memasuki gereja Yahudi di Madinah di hari raya mereka, mereka tidak menyukai kami memasuki mereka lalu Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda kepada mereka: “Wahai sekalian orang-orang yahudi, beritahukanlah padaku dua belas orang yahudi yang bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang haq) kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah niscaya Allah akan menggugurkan kemurkaan yang ditimpakan dari setiap yahudi yang ada di bawah kolong langit!” mereka diam dan tidak ada seorang pun yang menjawab. Beliau mengulangi lagi tapi tidak ada yang menjawab, beliau mengulangi ke tiga kalinya tapi tidak ada juga yang menjawab, beliau bersabda: “Kalian enggan, demi Allah sesungguhnya aku adalah pengumpul, aku yang terakhir, aku nabi pilihan, kalian beriman atau pun mendustakan.” Setelah itu beliau pergi dan aku bersama beliau hingga hampir saja kami keluar lalu ada seseorang di belakang kami memanggil seraya berkata: Engkau benar wahai Muhammad. Lalu beliau menoleh dan bersabda: “Siapa pun orang itu kalian mengenalnya wahai sekalian orang-orang Yahudi.” Mereka berkata: Demi Allah, kami tidak mengetahui seorang pun diantara kami yang lebih mengetahui kitab Allah melebihiimu, tidak ada yang lebih faham darimu, yang melebihi ayahmu dan juga kakekmu sebelum ayahmu. Orang itu berkata: Aku bersaksi untuknya atas nama Allah bahwa ia adalah anbi yang diutus Allah yang kalian temukan dalam Taurat. Mereka berkata: Kau berdusta. Mereka membantah pernyataan orang itu dan mereka mengatakan keburukan tentangnya. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Kalian berdusta dan perkataan kalian tidak akan diterima, baru saja kalian memujinya dengan baik, saat ia beriman kalian mendustakannya dan kalian mengatakan seperti itu padanya, perkataan kalian tidak akan diterima.” Kami keluar dan kami berjumlah tiga orang; Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, aku dan Abdullah bin Salam. Allah ‘azza wajalla menurunkan ayat berkenaan dengannya:” “Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika Al Qur`an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Al-Qur`an lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (Al-Ahqaaf: 10). (Ahmad - 22859)

أَخْبَرَنَا إِبرَاهِيمُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ جَرِيرٍ عَنْ رَجُلٍ عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ لَا يَتَعَلَّمُ  
مَنْ اسْتَحْيَا وَاسْتَكْبَرَ

“Telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Ishak dari Jarir dari seseorang dari Mujahid ia berkata: “Orang pemalu dan orang sombong tidak bakalan bisa menuntut ilmu”. (Darimi - 550)

Jadi makna kata *istikbār* ketika Al-Qur’an diturunkan sama seperti apa yang orang-orang jahiliyyah fahami. Sama-sama merupakan sifat atau perilaku yang tidak baik yaitu menyombongkan diri. Akan tetapi di dalam Al-Qur’an

terdapat tiga makna kata *istikbār* tersebut yaitu menyombongkan diri, angkuh dan enggan.

### 3. Masa Pasca Qur'anik

Pada periode ini merupakan periode dimana Al-Qur'an mengalami perkembangan tentang makna-maknanya. Perubahan makna bisa terjadi sewaktu-waktu, di mana tergantung pada kata tersebut diletakkan. Atau disandingkan dengan konsep seperti apa kata itu diletakkan.

Akan tetapi kata *istikbār* yang penulis teliti belum mengalami perkembangan makna yang secara signifikan. Kata *istikbār* yang digunakan oleh para ilmuan setelah Al-Qur'an diturunkan tidak berbeda jauh dengan setelah Al-Qur'an tersebut diturunkan. Yakni merujuk kepada sesuatu yang berkaitan dengan sikap tidak baik atau madzmumah yaitu menyombongkan diri, angkuh atau enggan.

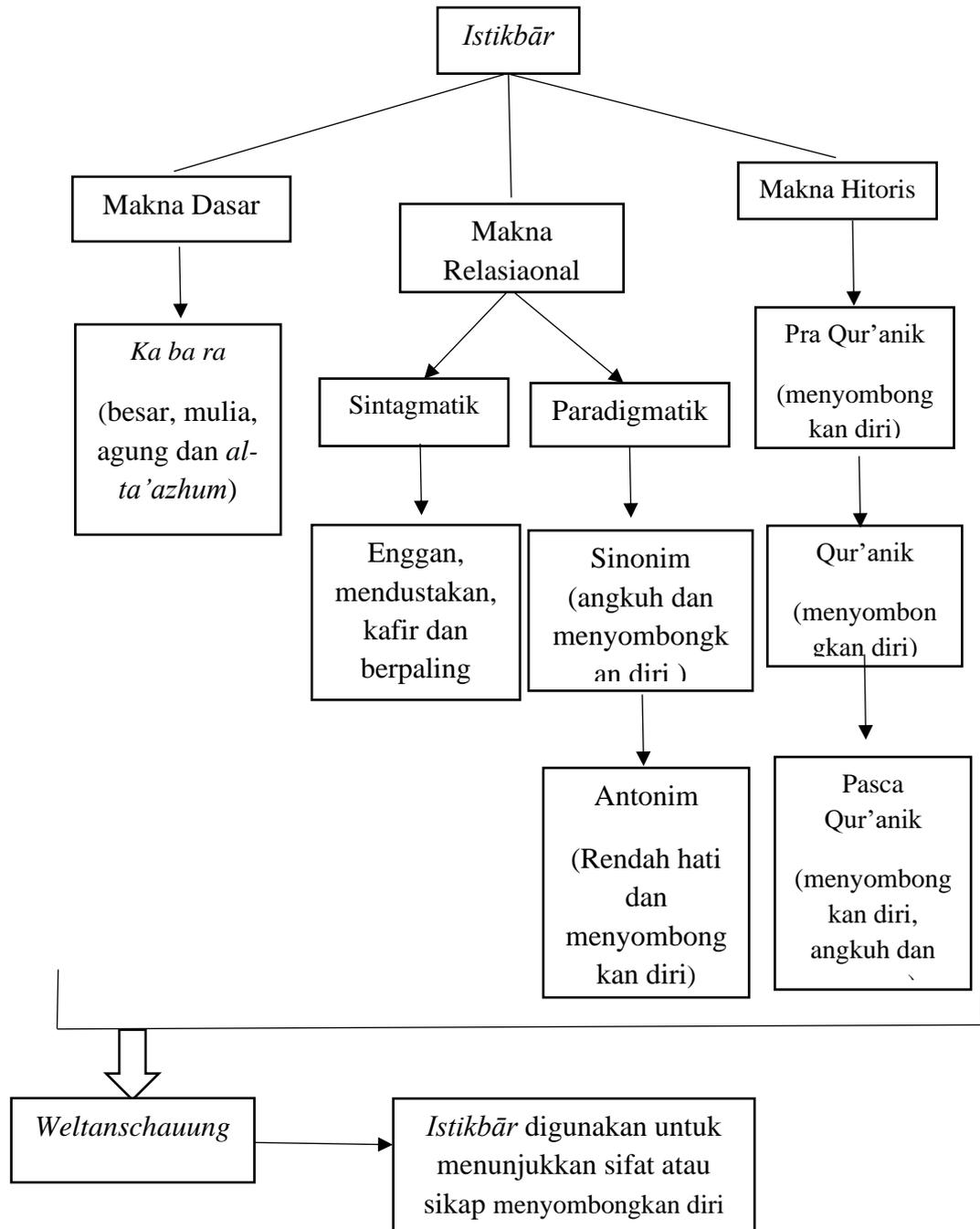
Disisi lain dalam tafsir *Ibnu Katsir* disebutkan bahwa kata *istikbār* ini juga ditafsirkan dengan makna menyombongkan diri dan angkuh (Katsir 2017). Dan pada kitab tafsir *Al-Misbah* juga menyebutkan bahwa kata *istikbār* juga memiliki makna menyombongkan diri dan angkuh (Shihab 2000). Sedangkan dalam Al-Qur'an Kemenag versi saat ini kata *istikbār* juga dimaknai dengan menyombongkan diri, angkuh dan enggan.

### D. *Weltanschauung*

Toshihiko Izutsu menyebutkan bahwa untuk menentukan makna *weltanschauung* tersebut yaitu makna historis periode pra Quranik dan Quranik. Sedangkan pasca Quranik tidak ikut serta menentukan makna tersebut, karena terlalu banyak konsep-konsep yang berkembang pasca Al-Qur'an diturunkan. Tujuan utama dari makna *weltanschauung* adalah untuk mengetahui bagaimana peran Al-Qur'an dalam memperlakukan suatu kata untuk disajikan dalam moralitas dunia.

Kata *istikbār* dalam Al-Qur'ansendiri bermakna menyombongkan diri, angkuh dan enggan. Dan para penyair apabila menulis sya'ir yang membahas tentang *istikbār* juga masih menggunakan makna yang digunakan setelah Al-Qur'an diturunkan. Seperti yang telah disebutkan dalam periode pra Quranik, Muhyidin Bin Arabi menyebutkan dalam sya'irnya tentang *istikbār*, beliau menulis sya'ir yang mengisyaratkan bahwa kata *istikbār* memiliki makna sombong atau menyombongkan diri.

**Gambar 4.3 Bagan makna kata *Istikbār* Analisis Semantik Toshihiko Izutsu**



## PENUTUP

Berdasarkan analisis itu dapat disimpulkan bahwa makna *istikbār* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan teori Toshihiko Izutsu yakni sebagai berikut: 1) Makna dasar dari kata *istikbār* adalah besar, mulia, agung dan *al-ta'azhum*, 2) Makna relasional kata *istikbār* secara sintagmatik adalah enggan, mendustakan, kafir dan berpaling. Sedangkan secara paradigmatis dibagi dua lagi yakni sinonim dan antonim. sinonim dari kata *istikbār* adalah angkuh dan menyombongkan diri, dan antonim dari kata *istikbār* adalah rendah hati dan lemah lembut, 3) Makna Historis dari kata *istikbār* adalah menyombongkan diri, angkuh dan enggan, dan 4) *Weltanschauung* dari kata *istikbār* adalah menyombongkan diri.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ahmad Zakariyya, Abi al-Husayn, *Mu'jam Maqoyis Al-Lughah*, Jilid 3, Beirut: Dar al-Jail, 1972.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Jilid 3. Ter. Ahmad Zaini Dahlan, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Arabi, Muhyidin Ibn, *Diwan Muhyidin Bin Arabi*. Juz 1, Beirut: Dar al-Adb, t.th.
- Bunyamin Ahmad, Solihin, *Kamus Induk Al-Qur'an*, Metode Granada, Granada Investasi Islami, 2012.
- Fu'ad 'Abdul Baqi, Muhammad, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-fadz Al-Qur'an Al-Karim*, Kairo: Dar Al-Hadits, 2007.
- Katsir, Ibnu, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, Ter M. 'Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017.
- Manzur, Ibnu, Lisan al-'Arab, juz II, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Masduha, *Kamus AL-ALFAAZH, Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2017.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 4, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Warson Munawwir, Ahmad, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

### Skripsi

- Bay Haqie, Arie, "Sombong Dan Penyembuhannya Dalam Al-Qur'an (Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam)", Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2013.
- Hudlor, M.A.B. Sholahuddin, "Konsep Kidhb Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)" Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019.
- Maulana, Muhammad Iqbal, "Konsep Jihad dalam Al-Qur'an (Kajian analisis Semantik Toshihiko Izutsu)", Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.
- Kamaluddin, Arief, "Konsep Kafir Menurut M. Quraish Shihab (Analisis Term Kafir Dalam Tafsir Al-Misbah)", Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019.

- Maryam, Siti, “Konsep Syukur Dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2018.
- Nur Ngaisah, Zulaikah Fitri, “Keadilan dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Atas Kata al-Adl dan al-Qist)”, Skripsi UIN Yogyakarta, 2014.
- Nur, Zunaidi, “Konsep Al-Jannah Dalam Al-Qur’an: Aplikasi Semantic Toshihiko Izutsu”, Skripsi Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.
- Rohman, Mukhibatur, “Telaah Atas Tafsir Ayat-ayat Kafir Dalam Al-Ibris Karya K. H. Bisryi Mustafa”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2020.
- Rahmi. Hidayatun, “Penangan Sifat Sombong Dalam Al-Qur’an”, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Arniry, Banda Aceh, 2019.
- Siregar, Parluhutan, “Makna Junah Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, 2013, hal. 2.
- Taufikurrahman, “Sombong dalam Al-Qur’an menurut Al-Maragi”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

### **Jurnal**

- Anwar Idris, Muhammad, “Interpretasi Kata Al-Sirāt Al-Mustaqīm Dalam Al-Qur’an: Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu”, *Diyā al-Afkār: Jurnal Studi Al-Qur’an dan al-Hadis*, Volume 8, Nomor 02, 2020.
- Hasiah, “Mengintip Perilaku Sombong Dalam Al-Qur’an”, *Jurnal El-Qanuny* Volume 4 Nomor 2 Edisi 2018.
- Izutsu, Toshihiko, Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Abd. Rahim, “Khalif dan Khilafah Menurut Al-Qur’an”, *Jurnal Hunafa: Studi Islamika*, Vol. 17. No. 2, 2012.
- Taufikurrahman, “Sombong Dalam Al-Qur’an Sebuah Kajian Tematik”, *Tafsere* Volume 8 Nomor 1 2020.
- Umar, Mustofa, “Konsep Kufur Dalam Al-Qur’an Dan Proyeksinya Terhadap Teks Hadits”, *Jurnal Al-Risalah* Vol. 12 No. 1, 2012.
- Wigati, Indah, “Teori Kompensasi Marah Dalam Perspektif Psikologi Islam”, *Jurnal Ta’dib* Volume XVIII Nomor 02 Edisi 2013.
- Zulfikar, Eko, “Makna ūlū al-Albāb dalam al-Qur’an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu”, *Jurnal Theologia*, no. 1, 2018

### **Aplikasi**

- Hadis Riwayat Abu Daud, Sunan Abi Daud, No. 3476, CD lidwa Pustaka i-Software, Kitab 9 Imam Kutubut Tis’ah, 2009.
- Hadis Riwayat Tirmidzi, Sunan Tirmidzi, No. 3179, CD lidwa Pustaka i-Software, Kitab 9 Imam Kutubut Tis’ah, 2009.
- Hadis Riwayat Imam Ahmad, Musnad Ahmad, No. 22859, CD lidwa Pustaka i-Software, Kitab 9 Imam Kutubut Tis’ah, 2009.
- Hadis Riwayat Darimi, Sunan Darimi, No. 550, CD lidwa Pustaka i-Software, Kitab 9 Imam Kutubut Tis’ah, 2009.
- Imam Abu Daud, Sunan Imam Abi Daud, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), cet.1, no 3476. Lihat CD lidwa Pustaka i-Software, Kitab 9 Imam Kutubut Tis’ah, 2009.
- Q.S Al-Baqarah (2): 34. CD Maktabah Syamelah. Versi 2.0.1, 2019.
- Q.S Al-Baqarah (2): 34. CD Qur’an Kemenag. Versi 2.0.1, 5 Agustus 2019
- Q.S. An-Nisa’ (4): 173. CD Qur’an Kemenag. Versi 2.0.1, 5 Agustus 2020.

Q.S An-Nisa' (4): 172. CD Maktabah Syamelah. Versi 2.0.1, 2019.  
QS. Az-Zumar (39): 59. CD Qur'an Kemenag. Versi 2.0.1, 5 Agustus 2019.  
QS. Al-A'raf (7): 36. CD Qur'an Kemenag. Versi 2.0.1, 5 Agustus 2019.  
Q.S Al-A'raf (7): 146. CD Maktabah Syamelah. Versi 2.0.1, 2019.  
QS. Al-A'raf (7): 146. CD Qur'an Kemenag. Versi 2.0.1, 5 Agustus 2019.  
Q.S Al-Hijr (15): 88. CD Maktabah Syamelah. Versi 2.0.1, 2019.  
QS. Al-Hijr (15): 88. CD Qur'an Kemenag. Versi 2.0.1, 5 Agustus 2019.  
Q.S Al-Maidah (5): 54. CD Maktabah Syamelah. Versi 2.0.1, 2019.  
QS. Al-Maidah (5): 54. CD Qur'an Kemenag. Versi 2.0.1, 5 Agustus 2019.  
QS. Luqman (31): 7. CD Qur'an Kemenag. Versi 2.0.1, 5 Agustus 2019.

**Internet**

<https://kbbi.web.id/> kafir (diakses Rabu 7 April 2021, Pukul 21.01)